

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki keragaman budaya lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa yang berbeda. Di setiap daerah, masyarakatnya memiliki cara hidup yang khas, yang membentuk tata nilai, sistem kepercayaan, serta struktur sosial yang berbeda-beda. Salah satu wujud dari warisan budaya tersebut adalah keberadaan kampung budaya. Kampung budaya merupakan bentuk nyata dari hubungan yang erat antara manusia, lingkungan, dan budaya yang telah terbentuk sejak lama. Di dalam kampung budaya, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol status, sejarah keluarga, hingga tempat ritual spiritual. Ruang publik tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena pelaksanaan budaya dan tempat menjaga keharmonisan antarkelompok. Sayangnya, di tengah proses pembangunan dan modernisasi yang berlangsung masif, keberadaan kampung-kampung budaya ini makin terdesak. Banyak kampung budaya yang mulai kehilangan keasliannya karena tidak adanya perencanaan khusus yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi dalam pengembangan kawasan.

Kampung Budaya Tamkesi adalah salah satu dari sedikit kampung budaya di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, yang masih mampu bertahan menjaga karakteristik lokalnya. Terletak di Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, kampung ini menawarkan pemandangan yang tidak hanya unik secara fisik, tetapi juga kaya secara simbolik. Struktur permukiman Tamkesi terdiri atas tujuh tingkatan ruang, yang secara spiritual dipercaya sebagai perwujudan dari tatanan kosmis masyarakat Tamkesi. Rumah budaya seperti *Ume Le'u* (rumah perempuan), *Lopo* (balai pertemuan), dan *Sonaf* (istana raja budaya) tidak dibangun secara acak, melainkan mengikuti pola dan arah tertentu yang memiliki makna filosofis. Penempatan bangunan, bentuk atap, dan fungsi ruang semuanya dikaitkan dengan keyakinan masyarakat akan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dalam kampung budaya bukan sekadar hasil konstruksi fisik, tetapi merupakan refleksi dari sistem nilai yang hidup dan dijaga secara turun-temurun. Kehadiran kampung ini menjadi representasi penting dari nilai budaya masyarakat Timor yang masih bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Meskipun memiliki daya tarik yang unik, pengembangan Kampung Budaya Tamkesi masih menghadapi berbagai tantangan. Aksesibilitas menuju lokasi cukup terbatas, fasilitas penunjang wisata (amenitas) belum memadai, serta promosi yang belum maksimal membuat kunjungan wisatawan belum optimal. Selain itu, pengelolaan kawasan masih dilakukan secara tradisional

oleh masyarakat adat, sehingga belum terdapat perencanaan pengembangan yang terstruktur dan terintegrasi dengan kebijakan pembangunan daerah. Kondisi ini menimbulkan gap antara potensi dan pemanfaatannya. Di satu sisi, Tamkesi memiliki kekuatan budaya yang autentik dan mampu menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Namun, di sisi lain, keterbatasan sarana prasarana dan strategi pengelolaan dapat menghambat perkembangan ekonomi lokal serta pelestarian nilai-nilai adat. Tanpa arahan pengembangan yang tepat, ada risiko terjadinya eksploitasi budaya yang berlebihan atau, sebaliknya, penurunan minat kunjungan akibat kurangnya daya dukung.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi, menganalisis kemampuan pengembangannya, serta merumuskan arahan pengembangan yang sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan persepsi para pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat adat, pemerintah desa, dan pihak terkait dalam mengembangkan Tamkesi sebagai kampung budaya yang lestari sekaligus bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pengembangan kampung budaya tidak cukup dilakukan hanya melalui pembangunan fisik. Lebih dari itu, pengembangan harus mencakup penguatan struktur sosial budaya, pelestarian nilai simbolik, dan penataan ruang yang tetap menjaga identitas lokal. Arahan pengembangan perlu disusun secara holistik, mulai dari pemetaan elemen ruang, identifikasi kebutuhan masyarakat budaya, hingga penyesuaian fungsi kawasan sesuai dengan konteks masa kini. Dengan pendekatan tersebut, ruang-ruang budaya seperti *Sonaf* atau *Lopo* tidak hanya akan tetap berdiri sebagai monumen budaya, tetapi juga akan terus berfungsi sebagai pusat aktivitas dan pengambilan keputusan dalam kehidupan komunitas. Oleh karena itu, pengembangan kawasan budaya seperti Tamkesi harus dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat budaya tidak sekadar menjadi objek, tetapi menjadi subjek utama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun **“Arahan Pengembangan Kampung Budaya Tamkesi”** yang berlandaskan pada kondisi dan karakteristik lokal yang telah terbentuk secara turun-temurun. Penelitian ini memandang bahwa pelestarian kampung budaya tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga perlu diiringi dengan penguatan struktur budaya, perlindungan elemen simbolik, serta pengelolaan ruang yang berkesinambungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan arahan pengembangan yang kontekstual dan realistis, serta mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi kampung budaya di era modern. Arahan ini nantinya diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam menjaga keberlanjutan Kampung Budaya Tamkesi sebagai ruang budaya yang hidup, lestari, dan bermartabat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, makan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik lokal Kampung Budaya Tamkesi?
2. Bagaimana menilai kemampuan dalam pengembangan Kampung Budaya Tamkesi?
3. Bagaimana menyusun arahan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi?

1.3 Tujuan

Memahami kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi serta menyusun arahan pengembangan yang dapat menjaga nilai-nilai budaya lokal, melibatkan masyarakat budaya, dan mendukung pelestarian kawasan secara berkelanjutan.

1.4 Sasaran

1. Mengidentifikasi kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi.
2. Menganalisa perhitungan kemampuan dalam pengembangan Kampung Budaya Tamkesi.
3. Menyusun arahan pengembangan Kampung Adat Tamkesi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan batasan atau lingkup yang menjelaskan mengenai suatu topik atau subjek yang akan diteliti atau dianalisis. Ruang lingkup juga membantu dalam menentukan fokus penelitian serta elemen apa saja yang akan diteliti atau dianalisis.

1.5.1 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian berada di Kampung Budaya Tamkesi, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Budaya Tamkesi ini dapat ditempuh dengan jarak sekitar 49 km atau 1,5 jam perjalanan dari Kota Kefamenanu, ibukota Kabupaten Timor Tengah Utara. Kampung ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan struktur ruang budaya, sistem sosial tradisional, dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kawasan ini belum memiliki arahan pengembangan yang berbasis pada pelestarian budaya secara formal, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan kawasan budaya berbasis karakteristik lokal. Kampung budaya ini yang terdiri dari tujuh tingkat adalah salah satu keunikan utamanya dan mencerminkan struktur sosial dan religius masyarakat setempat. Setiap tingkat memiliki peran dan arti khusus, dengan “Lopo Tainlasi” berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul dan “Sonaf Neno

Biboki”, yang dianggap paling sakral, berfungsi sebagai pusat kekuatan dan kolaborasi masyarakat.

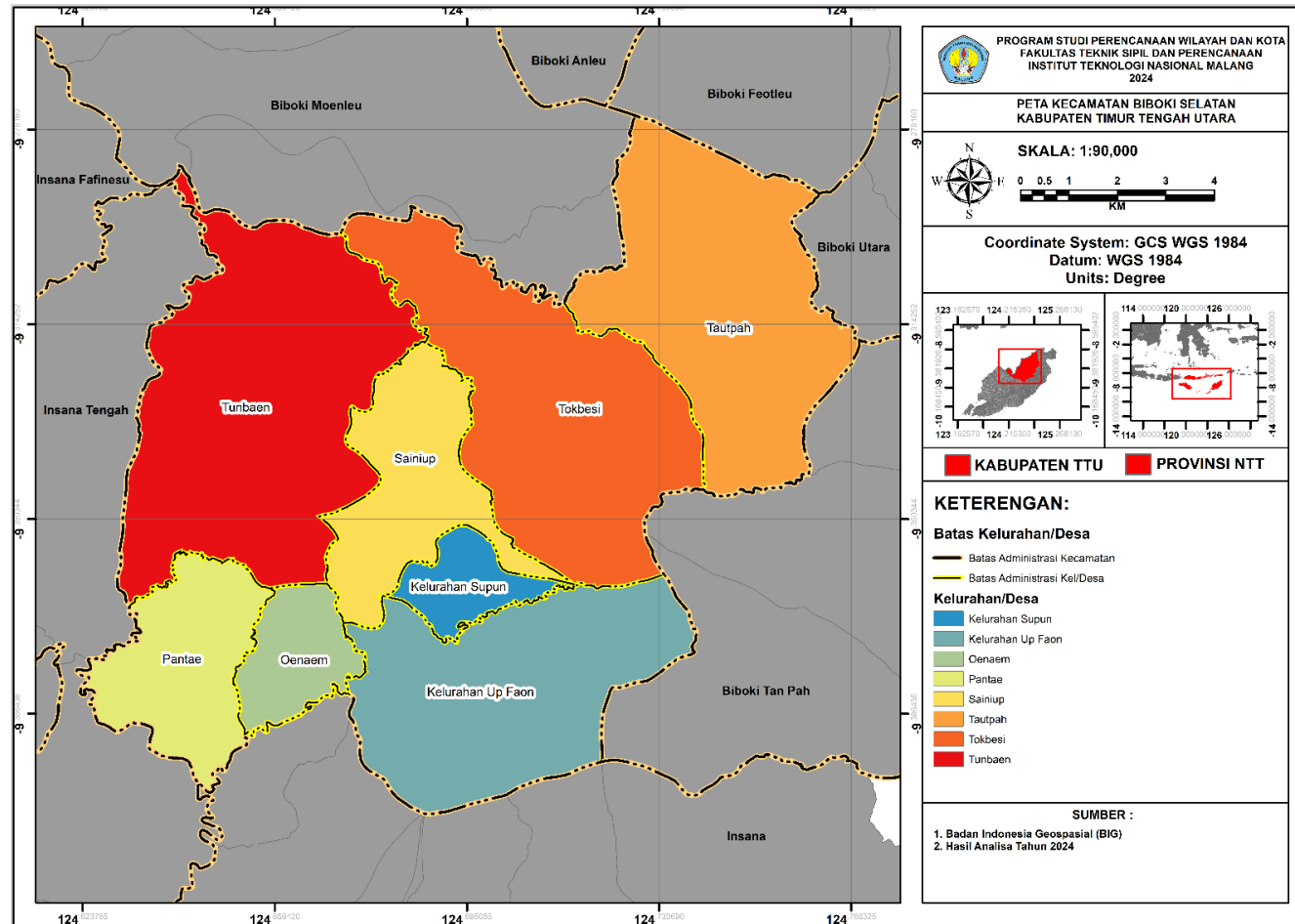
Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika masyarakat di Kampung Budaya Tamkesi dengan mempertimbangkan pengembangan dan partisipasi. Adapun batas – batas wilayah Kampung Budaya Tamkesi sebagai berikut:

Utara : Desa Tokbesi

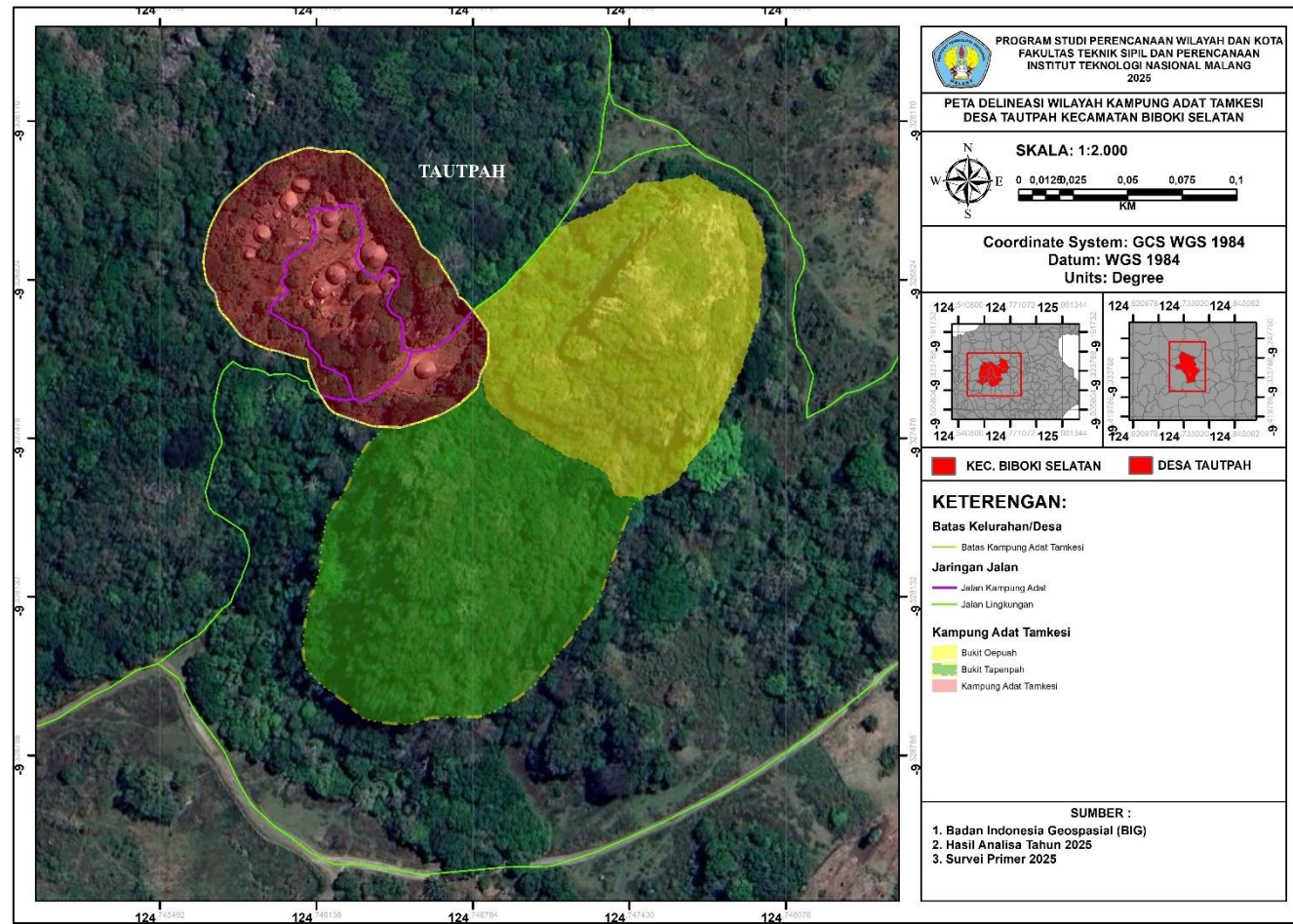
Selatan : Desa Téba

Timur : Desa Oekopa dan Desa Oriabesi

Barat : Desa Tokbesi



Peta 1. 1 Administrasi Kecamatan Biboki Selatan



Peta 1. 2 Delineasi Kampung Budaya Tamkesi

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup pembahasan mengenai kondisi fisik dan sosial budaya Kampung Budaya Tamkesi, termasuk karakteristik ruang budaya, susunan permukiman, jenis dan fungsi bangunan tradisional, serta nilai-nilai budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Penelitian juga membahas peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian nilai budaya lokal, serta merumuskan bentuk arahan pengembangan yang mendukung keberlanjutan kawasan budaya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab utama yang disusun secara sistematis dan logis, untuk menggambarkan alur berpikir dan langkah-langkah penelitian dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Setiap bab memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam membangun kerangka analisis yang utuh. Berikut uraian sistematika masing-masing bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi penjabaran awal mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Latar belakang tersebut mengangkat pentingnya penyusunan arahan pengembangan kampung budaya sebagai upaya pelestarian dan pemanfaatan potensi kawasan secara berkelanjutan. Penjabaran difokuskan pada permasalahan pengelolaan kawasan budaya yang belum optimal serta perlunya pendekatan berbasis perencanaan strategis dalam mengembangkan potensi kampung budaya sebagai destinasi wisata budaya. Bab ini juga menyajikan rumusan masalah yang memuat pertanyaan utama penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian sebagai arah capaian dan kontribusi yang diharapkan. Selanjutnya dijelaskan pula batasan penelitian yang memberikan kejelasan ruang lingkup studi agar tidak melebar dari fokus utama, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam memahami struktur isi laporan secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan dalam melakukan analisis dan perumusan arahan pengembangan kampung budaya. Materi yang dikaji mencakup teori pengembangan wilayah, konsep kampung budaya, serta pendekatan 3A (Attraction, Accessibility, Amenity) dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis lokal. Selain itu, dibahas pula teori partisipasi dan pelibatan

pemangku kepentingan dalam pembangunan kawasan, serta pendekatan analisis strategis seperti SOAR yang digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan secara positif dan membangun. Kajian pustaka ini juga menjadi dasar dalam penyusunan variabel dan indikator penelitian yang dirumuskan melalui sintesis teoritis dan penyesuaian dengan kondisi empirik Kampung Budaya Tamkesi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential exploratory, di mana analisis kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi karakteristik dan potensi kampung budaya, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif guna memperkuat temuan awal dan memperoleh hasil yang terukur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, kuesioner, dokumentasi, serta data sekunder dari lembaga terkait. Selanjutnya dijelaskan pula populasi dan sampel, termasuk pertimbangan pemilihan responden melalui teknik purposive sampling. Dalam bab ini juga diuraikan metode analisis data yang terdiri dari: analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi eksisting kampung, analisis skoring untuk menilai kelayakan berdasarkan variabel 3A, dan analisis SOAR untuk menyusun arahan pengembangan berbasis kekuatan dan peluang kawasan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai kondisi geografis, sosial, budaya, dan infrastruktur Kampung Budaya Tamkesi sebagai lokasi penelitian. Data yang disajikan meliputi letak administrasi, demografi, sejarah kampung, struktur ruang, serta potensi-potensi kawasan yang relevan dengan pengembangan destinasi budaya. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap situasi dan karakteristik kawasan yang akan dikembangkan. Informasi dalam bab ini menjadi landasan penting dalam proses identifikasi dan analisis potensi serta kebutuhan pengembangan kampung secara tepat.

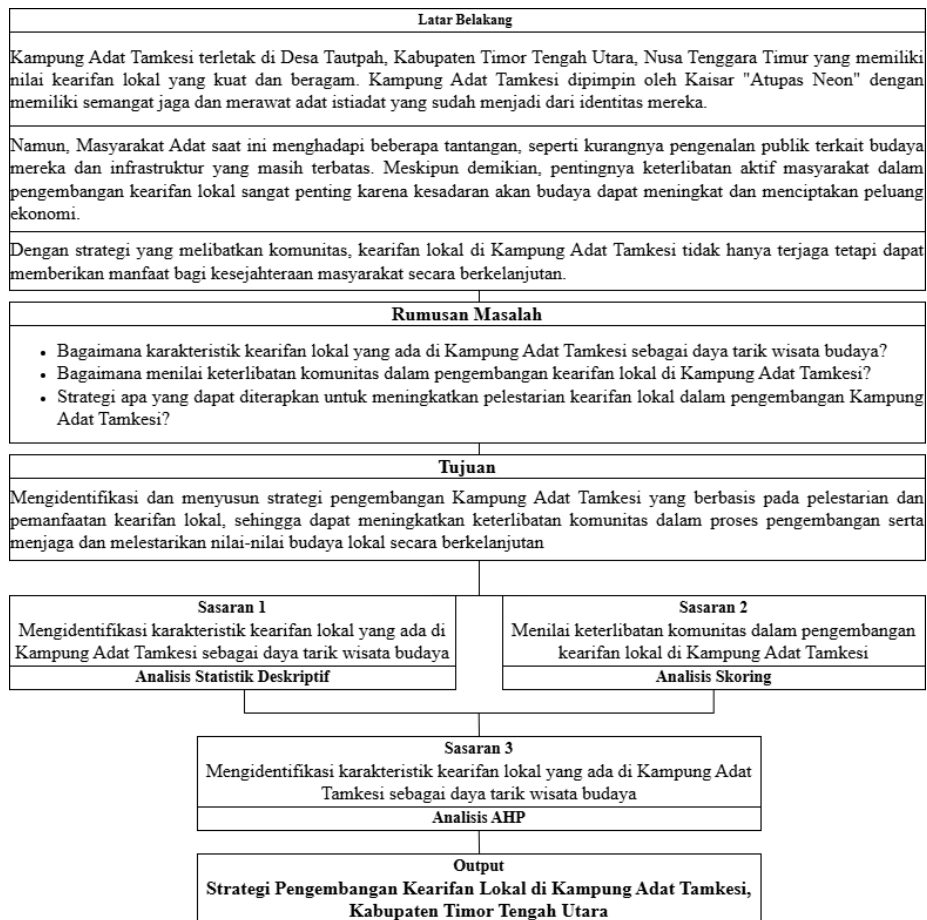
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan di lapangan. Analisis dilakukan berdasarkan sasaran penelitian. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi eksisting Kampung Budaya Tamkesi sebagai kawasan budaya. Kedua, analisis skoring digunakan untuk menilai kesiapan komponen pengembangan kawasan

berdasarkan tiga aspek utama pariwisata: daya tarik, aksesibilitas, dan amenitas (3A). Hasil skoring memberikan gambaran mengenai aspek mana yang sudah siap dikembangkan dan mana yang masih memerlukan peningkatan. Terakhir, analisis SOAR digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan kampung dengan mengidentifikasi kekuatan (Strengths), peluang (Opportunities), aspirasi (Aspirations), dan hasil yang diharapkan (Results). Hasil analisis dalam bab ini dibahas secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah serta mendukung pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil-hasil yang diperoleh selama proses penelitian, yang disusun berdasarkan temuan dari masing-masing sasaran penelitian. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan padat untuk merangkum inti dari pembahasan sebelumnya. Selanjutnya disampaikan pula saran atau rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau rencana tindak lanjut dalam pengembangan Kampung Budaya Tamkesi ke depan. Rekomendasi ini disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan ditujukan untuk pihak-pihak terkait, baik pemerintah daerah, pengelola wisata, maupun masyarakat setempat. Penutup ini menjadi refleksi atas pentingnya pengembangan kampung budaya yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir